

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

Maret 2020

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-7,95%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

Rincian Portofolio

Saham	25,19%
Reksadana - Pdpt Tetap	57,64%
Reksadana - Saham	0,80%
Reksadana - Alternatif	4,62%
Kas/Deposito	11,74%

Lima Besar Obligasi

FR0068	3,68%
FR0056	3,46%
FR0070	3,29%
FR0078	3,06%
FR0059	2,63%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	3,74%
Bank Rakyat Indonesia	2,56%
Unilever Indonesia	2,22%
Telekomunikasi Indonesia	1,71%
Bank Mandiri Persero	1,45%

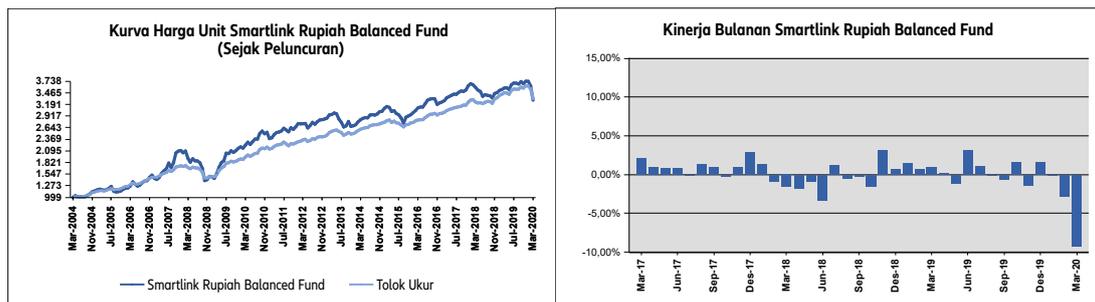
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.837,63
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	587.502.312,0523

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	-9,27%	-11,93%	-10,30%	-7,95%	-1,64%	-11,93%	229,25%
Tolak Ukur*	-6,49%	-8,42%	-6,36%	-4,11%	9,18%	-8,42%	232,38%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur, sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan March 2020 pada level bulanan +0.26% (dibandingkan konsensus inflasi +0.13%, +0.28% di bulan Februari 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.96% (dibandingkan konsensus +2.92%, +2.98% di bulan Februari 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +2.87% (dibandingkan konsensus 2.76%, +2.76% di bulan Februari 2020). Penurunan inflasi bulanan diakibatkan oleh deflasi pada 'volatile price' (harga ikan dan bawang putih) dan 'administered price' (ongkos transportasi udara). Sedangkan, naiknya inflasi inti dikontribusikan oleh kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 dan 19 Maret 2020, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 4.50%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 3.75% dan 5.25%. Bank Indonesia juga mengumumkan tujuh kebijakan moneter yang diharapkan dapat membantu perekonomian Indonesia, sebagai berikut: 1) tiga intervensi pada FX spot, DNDF, dan pasar obligasi; 2) penambahan jangka waktu fasilitas repo hingga 12 bulan; 3) penambahan frekuensi pada FX swap menjadi setiap hari; 4) memperluas pemotongan GWM sebesar 50 basis poin; 5) memperkuat instrument FX term deposit; 6) mengimplementasikan rekening rupiah untuk investor asing sebagai dasar untuk transaksi DNDF, dan 7) penguatan system pembayaran untuk mitigasi penyebaran Covid-19. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -15% menjadi 16,367 di akhir bulan Maret 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 14,234. Neraca perdagangan Februari 2020 mencatat surplus sebesar +2,336 juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -864 juta dolar AS. Surplus tersebut dikontribusikan oleh kenaikan jumlah ekspor untuk sector non-minyak dan gas, khususnya naiknya permintaan batubara oleh Tiongkok dan juga kenaikan harga minyak sawit mentah. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Februari 2020 mencatat surplus sebesar +3,268 juta dolar, sementara bulan lalu menghasilkan defisit sebesar -361 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -932 juta dolar pada bulan Februari 2020, tetapi defisit tersebut lebih rendah dibandingkan defisit di bulan Januari 2019 sebesar -1,181 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia menurun sebesar USD 9.40 miliar menjadi sebesar USD 121.0 miliar pada akhir Maret 2020, lebih rendah dibandingkan dengan USD 130.40 miliar pada akhir Februari 2020. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan untuk stabilisasi mata uang rupiah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah dituntut meningkat sepanjang kurva dikarenakan keluarnya arus investor asing sejalan dengan depresiasi Rupiah. Keluarnya arus investor asing adalah mimpi buruk bagi pasar obligasi Indonesia di mana kita masih bergantung terhadap investasi portofolio karena rendahnya Foreign Direct Investment. Tekanan datang baik dari faktor eksternal maupun internal yang dikarenakan oleh ketakutan terhadap pandemic Covid-19. Untungnya, ada Bank Indonesia yang mempertahankan pasar obligasi dari jatuh lebih dalam. Untuk melawan dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 ke perekonomian Indonesia, Pemerintah mengumumkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (perppu) yang mana mereka merencanakan untuk meningkatkan porsi defisit anggaran menjadi 5.07% dari total PDB (saat ini 3%) dan proyeksi untuk pertumbuhan di tahun 2020 diturunkan menjadi 2.30%. Untuk membantu pembiayaan anggaran pemerintah, Pemerintah juga mengumumkan 'recovery bonds' di mana Bank Indonesia akhirnya bisa membeli obligasi pemerintah di pasar primer. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -121.26 triliun Rupiah di bulan Maret 2020 (bulanannya -11.60%), yakni ke 926.91 triliun per 31 March 2020 dari IDR 1,048.16 triliun per 28 Februari 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 32.71% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.09% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari untuk 5 tahun meningkat +117bps menjadi +7.31%(+6.14% pada Februari 2020), 10 tahun naik +97bps menjadi +7.91%(+6.94% pada Februari 2020), 15 tahun naik +78bps menjadi +8.28%(+7.50% pada Februari 2020), dan 20 tahun naik +81bps menjadi +8.36%(+7.55% pada Februari 2020).

IHSG ditutup lebih rendah di 4,538.93 (-16.76% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBRI, BMRI, BBKA, ASIL, dan TPIA turun sebesar -27.92%, -35.67%, -12.16%, -29.41% dan -34.38% MoM. Indeks JCI melanjutkan penurunannya pada bulan Maret dan juga di seluruh pasar saham global setelah meluasnya wabah Covid-19 dan membuat WHO menyatakan status pandemi, karena penambahan kasus baru di seluruh dunia naik ke angka 60.000 per hari yang memicu langkah-langkah menjaga jarak sosial, pembatasan aktivitas dan larangan perjalanan di seluruh dunia. Hal ini tidak diragukan lagi akan mengganggu aktivitas ekonomi global dan pasar keuangan akan melemah. Stimulus moneter dan fiskal yang diumumkan di seluruh dunia juga dengan harapan dapat membendung pelemahan ekonomi yang lebih dalam, tetapi pelemahan tersebut tidak dapat kita hindari pada saat ini. Di sisi lain, adanya gejala pada pasokan minyak juga membebani pasar keuangan. Kami melihat adanya kontraksi pertumbuhan global di tahun 2020. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 25.91% MoM. PBRX (Pan Brothers) dan IMAS (Indomobil Sukses Internasional) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 45.65% dan 37.31% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang turun sebesar 23.53% MoM. MAIN (Malindo Feedmill) dan KRAS (Kratatau Steel Persero) mencatat penurunan sebesar 40.29% dan 35.22% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik diantara paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 4.81% MoM. GGRM (Gudang Garam) dan HMSP (HM Sampoerna), menjadi penghambat utama, turun sebesar 19.41% dan 16.18% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat berubah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Mar 2020)	IDR 3.127,87	IDR 3.292,49

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia